



PEMERINTAH
KABUPATEN KLATEN

Grup Band The Opera menyabet juara pertama dalam lomba kreativitas band yang digelar oleh Dinas Kominfo Klaten dan kantor Bea Cukai Surakarta. Juara kedua diraih Grup Band Pita Merah dan Juara ketiga diraih oleh Last call. Event ini digelar dalam rangka sosialisasi Gempur Rokok Ilegal.

Dalam grand final di Panggung Kesenian Gedung Pandanaran Kompleks RSPD Klaten, Sabtu (13/8/2022) tersebut, juga diambil para pemenang best performer. Untuk keyboard dimenangkan oleh Risang P, Vokal oleh Clarina J.R, Drumer oleh Dinas Artha, Gitar oleh Inggit dan Bass diraih oleh Enip.

Malam final tersebut dihadiri langsung oleh Pj. Sekda Klaten Jajang Prihono, Kepala Diskominfo Amin Mustofa dan pejabat dari Bea Cukai Surakarta, Eric Yudha Aprilianto.

Kendati saat pementasan yang dimulai sekitar pukul 15.00 WIB tersebut sempat diguyur hujan, para finalis tetap menunjukkan totalitas performance terbaiknya. Setiap grup juga membawa supporter masing-masing, sehingga menambah semarak suasana.

Kepala Diskominfo Klaten Amin Mustofa mengemukakan, kegiatan didanai dengan anggaran sosialisasi dari dana bagi hasil cukai

KOLABORASI DISKOMINFO KLATEN-BEA CUKAI SURAKARTA
The Opera Jawa Lomba Kreativitas Band Gempur Rokok Ilegal



BEA CUKAI
SURAKARTA



Kepala Diskominfo menyerahkan hadiah Festival band.

hasil tembakau (DBHCHT).

Amin berharap dengan lomba kreativitas band yang diikuti peserta dari seluruh wilayah eks karesidenan Surakarta tersebut, akan memunculkan grub-grub band terkenal.

Amin Mustofa juga berpesan kepada masarakat khususnya kawula muda untuk memanfaatkan waktunya dengan kegiatan-kegiatan positif yang bisa menunjang masa depannya. "Khususnya generasi muda, isi waktumu dengan kegiatan positif seperti bermusik atau yang lainnya. Jangan sampai waktu luang diisi dengan hal-hal yang tidak bermanfaat," kata Amin Mustofa.

Selain itu Amin juga kembali menekankan, agar masyarakat tidak mengonsumsi rokok ilegal.



Tulisan dan Foto : Sri Warsiti

PEMENANG FESTIVAL BAND KABUPATEN KLATEN

Juara 1 : The Opera
Juara 2 : Pita Merah
Juara 3 : Last Call

Best Performer :
Risang P [Keyboard]
Clarina J.R [Vokal]
Dimas Artha [Drumer]
Inggit [Gitar]
Enip [Bass]

STOP JUAL BELI
ROKOK ILEGAL



PERINGATAN PROKLAMASI DAN PIAGAM KEDUDUKAN

Belajar Sejarah Agar Tumbuh Rasa Cinta Tanah Air

PROKLAMASI Kemerdekaan RI tidak bisa dipisahkan dengan peristiwa-peristiwa bersejarah yang terjadi di Yogya. Hal inilah yang menjadikan Yogya bermakna penting bagi NKRI.

Yogya mendukung Indonesia sebagai negara Republik. Dukungan Yogya diwujudkan dalam bentuk pernyataan resmi oleh pemimpin Yogya kala itu Sultan HB IX dan Paku Alam VIII yang menyatakan bahwa Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kadipaten Pakualaman bergabung dengan NKRI.

Peneliti Pusat Studi Pancasila UGM, Hendro Muhaimin MA mengatakan, berdasarkan sebaran lama, diketahui ternyata Kasultanan Yogya dan Kadipaten Pakualaman merupakan bagian dari yang ikut mencita-citakan Kemerdekaan RI. Maka, saat Proklamasi didengungkan pada 17 Agustus 1945, situasi di Yogya (berdasar banyak kajian sejarah), Kasultanan Yogya dan Kadipaten Pakualaman segera membuat satu pernyataan yang cukup fenomenal yang dikirim lewat telegram.

"Apa isi telegram itu, yaitu Yogya (Kasultanan Yogya dan Kadipaten Pakualaman) mendukung penuh Kemerdekaan RI dan pemimpin Yogya berdiri di belakang Proklamator (Soekarno-Hatta)," terang

Hendro dalam Dialog Keistimewaan bertema 'Yogya Benteng Revolusi' untuk memperingati Proklamasi Kemerdekaan RI dan Piagam Kedudukan di Museum Sonobudoyo Yogya, Senin (15/8). Acara ini diselenggarakan oleh Paniradya Kaistimewaan DIY dan ditayangkan di YouTube Paniradya Kaistimewaan DIY <https://youtube.com/c/PaniradyaKaistimewaan>.

Dialog Keistimewaan menghadirkan narasumber lain Bahauddin MHum (Sejarawan UGM) dan Widiasto Wasana Putra (Ketua Sekber Keistimewaan) dengan moderator Ariyanti Lurah Tri Setyarni SH (Kepala Bagian Pelayanan dan Umum Paniradya Kaistimewaan DIY). Acara dimeriahkan penampilan grup band Feel Good, Sanggar Seni Sumunar, dan trio Lisa, Seteng, Novi Kalur.

Menurut Hendro, peristiwa bersejarah itulah yang membuktikan mengapa revolusi tidak pernah dipisahkan dari akar sejarah Yogya. Belum lagi peristiwa bersejarah lain seperti peristiwa Yogya menjadi Ibu Kota RI, peristiwa Amanat 5 September 1945, peristiwa Yogya Kembali yang sering disebut juga sebagai 'Proklamasi Kedua' bagi RI dalam interval waktu 1945-1949. Rentetan peristiwa bersejarah di Yogya tersebut hampir semua terekam dengan bagus, menjadikan Yogya Benteng Revolusi.

"Peristiwa-peristiwa bersejarah itu seharusnya memberikan satu komitmen bagi kita semua bahwa tanpa Yogya mungkin tidak ada Indonesia. Yogya punya akar komitmen yang kuat terhadap NKRI dari awal (embrio) sampai saat ini," kata Hendro.

Dari sekian banyak peristiwa bersejarah yang terjadi di Yogya selama masa revolusi, kata Hendro, satu hal yang tidak boleh dihilangkan dari Yogya adalah semangat/komitmen menjaga persatuan dan kesatuan NKRI, seperti yang dicontohkan oleh Sultan HB IX dan Paku Alam VIII. Sedangkan dikaitkan dengan pembangunan DIY, semangat kebangsaan yang sejak lama dimiliki oleh DIY bisa diwujudkan dalam wujud sinergitas semua pihak dalam mewujudkan tujuan Keistimewaan DIY yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Sedangkan Bahauddin mengatakan, sebelum Indonesia merdeka, Kasultanan Yogya dan Kadipaten Pakualaman sudah berkontribusi bagi tumbuhnya bibit-bibit kebangsaan dan kemerdekaan Indonesia. Beberapa peristiwa penting terjadi dan lahir di Yogya seperti Kongres Pertama Budi Utomo, Kongres Wanita, Tamansiswa lahir di Yogya. "Ini membuktikan bahwa sebelum Proklamasi, Yogya sudah berkontribusi bagi kebangsaan



Dialog Keistimewaan bertema 'Yogya Benteng Revolusi'.

KR-Devid Permana

Indonesia," katanya.

Menurut Bahauddin, Amanat 5 September 1945 yang berisi pernyataan Sultan HB IX dan Paku Alam VIII yang menyatakan bahwa Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kadipaten Pakualaman bergabung menjadi bagian dari Republik Indonesia, bukanlah pernyataan yang tiba-tiba, tetapi memang sudah dicita-citakan sejak lama. Maka ketika momentum tersebut datang (Proklamasi 17 Agustus 1945), Sultan segera memanggil Paku Alam untuk menyatakan sikap dukungan bergabung dengan NKRI tersebut. "Keduanya setuju dan sepakat," katanya.

Lebih lanjut dikatakan Bahauddin, rasa kebangsaan yang tinggi yang telah dicontohkan oleh Sultan HB IX dan Paku Alam VIII (dalam Amanat 5 September 1945) harus dirawat oleh generasi muda dengan cara merawat keberagaman yang terdapat di DIY. Menurut Bahauddin, keberagaman yang dimiliki oleh DIY harus dipandang sebagai anugerah, karena sejak dahulu Yogya sudah beragam, dan itu bisa dilihat di sepanjang Sumbu Filosofis. "Sejak awal DNA Yogya itu beragam, salah kalau ada yang ingin menyeragamkan Yogya. Maka nilai-nilai keberagaman Yogya perlu terus kita wariskan ke generasi penerus," katanya.



Penampilan grup musik Feel Good.

KR-Devid Permana



Seteng, Novi Kalur dan Lisa.

KR-Devid Permana

rus," katanya.

Sementara itu, Widiasto Wasana Putra menyatakan, untuk mengajak

masyarakat terutama generasi muda agar mencintai sejarah bangsanya, maka harus dilakukan upaya-

upaya yang sistematis dan berkelanjutan menggunakan banyak metode. Apalagi Yogya lahir dari aspek sejarahnya yang luar biasa yang membuatnya istimewa.

Menurut Widiasto, pertengahan tahun ini dibuat dua buah patung berwujud perunggu setinggi dua meter, yaitu patung WR Supratman (Pencipta Lagu Kebangsaan 'Indonesia Raya') dan patung Ibu Fatmawati (penjahit Bendera Pusaka Merah Putih yang dikibarkan saat Proklamasi). Kedua patung tersebut akan diletakkan di ruang publik sebagai media visual pembelajaran nilai-nilai kebangsaan. "Generasi muda kita harus tahu sejarah bangsanya, agar tumbuh rasa bangga dan cinta Tanah Air," katanya. (Dev)



Pentas tari Sanggar Seni Sumunar.

KR-Devid Permana